



ANALISIS PENGARUH KEPERCAYAAN MASYARAKAT PADA PAJAK TERHADAP KEPATUHAN PAJAK DIMODERASI OLEH KEKUATAN OTORISASI PAJAK PEMERINTAH: STUDI KASUS PADA MAHASISWA DI KOTA BATAM

Vinny Vionita¹, Ria Karina²

Universitas Internasional Batam^{1,2}
1842069.vinny@uib.edu 1, ria@uib.ac.id²

Info Artikel :

Diterima : 13 Januari 2022

Disetujui : 20 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

ABSTRAK

Kata Kunci :
Kepercayaan,
Kekuatan,
Kepatuhan
wajib pajak

Dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk menguji pengaruh dari variabel kepercayaan dan kekuatan terhadap kepatuhan pajak. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *voluntary tax compliance* dan *enforced tax compliance*. Kepercayaan sebagai variabel bebas dan kekuatan sebagai variabel moderasi. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, gender. *Survey* dilakukan dengan memberikan kuesioner. Responden yang dijadikan sampel adalah seluruh mahasiswa/i di Kota Batam. Kuesioner terdiri dari 12 pertanyaan yang diukur menggunakan skala likert. Setelah mengumpulkan hasil responden, penulis menggunakan *software* SPSS untuk menguji data. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan ada berapa variabel yang penulis teliti memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepercayaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *voluntary tax compliance*, kemudian berpengaruh signifikan negatif terhadap *enforced tax compliance*. Setelah dimasukkan variabel interaksi antara kepercayaan dan kekuatan didapatkan hasil bahwa variabel kekuatan tidak memperkuat pengaruh hubungan kepercayaan terhadap *voluntary tax compliance* dan *enforced tax compliance*.

ABSTRACT

Keywords :
Trust, Power, Tax
compliance

This study aims to determine the effect of trust and power variables on tax compliance. The dependent variable in this study is voluntary tax compliance and forced tax compliance. Trust as an independent variable and power as a moderating variable. The control variables in this study were age, education, gender. The survey was conducted by giving a questionnaire. Respondents who were used as samples were all students in Batam City. The questionnaire consists of 12 questions which are measured using a Likert scale. After collecting the respondents' results, the authors used SPSS software to test the data. From the test results it can be concluded that there are several variables that the authors examine have a significant influence. The results showed that the trust variable had a significant positive effect on voluntary tax compliance, then had a significant negative effect on taxpayer compliance. After including the interaction variable between trust and strength, it was found that the strength variable did not strengthen the effect of the trust relationship on voluntary tax compliance and enforced tax compliance.

PENDAHULUAN

Pada saat ini, salah satu sumber pendapatan negara paling besar berasal dari pajak. Kepatuhan masyarakat sebagai wajib pajak menjadikan pemasukan anggaran negara tinggi, yang artinya jika semua masyarakat patuh dalam membayar pajak dengan tepat waktu maka anggaran pajak negara akan mengalami peningkatan yang signifikan. Pajak digunakan untuk melakukan pembangunan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh rakyat Indonesia, seperti pembangunan jalan raya, infrastruktur dan transportasi lainnya. Tujuan dari setiap sistem perpajakan di suatu negara adalah untuk menjadi efisien dan profesional dalam mengumpulkan pendapatan pajak untuk membantu pemerintah dalam kebijakan fiskalnya (Okpeyo *et al.* 2019). Indonesia menganut *Self-Assesment-System* dimana para wajib pajak mendapat wewenang untuk menyesuaikan jumlah pajak yang harus dibayarkan dan kesadaran dalam melaporkan diri sebagai wajib pajak.

Meskipun wajib pajak telah diberikan kepercayaan, pemerintah tetap berupaya untuk melakukan pengawasan agar dapat meningkatkan kepatuhan pajak. Sistem ini akan berjalan baik jika memiliki kepatuhan pajak yang bagus pula. Namun banyak masyarakat yang masih menutup mata untuk membayar pajak karena beberapa faktor, salah satunya dilansir dari DDTCTNews (2020) adalah kurangnya edukasi perpajakan, bagi masyarakat yang tidak berpendidikan, akan sulit bagi mereka untuk memahami seberapa penting membayar pajak dan malah menganggap pajak sebagai hukuman. Banyak wajib pajak yang memiliki pola pikir bahwa pajak tidak akan kembali kepada mereka, tetapi pajak hanya akan memperkaya pemerintah. Pola pikir seperti itu sering tertanam didalam pikiran masyarakat, sehingga efeknya banyak wajib pajak yang tidak patuh

Dikarenakan negara Indonesia menganut *Self-Assesment-System* dalam pembayaran pajak, maka variabel yang dibutuhkan adalah variabel psikologi-sosial yang didasari oleh kepercayaan dan kesadaran dari diri masing-masing yang cenderung mempengaruhi kepatuhan pajak secara sukarela bukan karena konsekuensi negatif (*voluntary tax compliance*). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kirchler *et al.* (2008) terdapat teori yang menyatakan bahwa kepercayaan dan kekuatan menentukan kepatuhan wajib pajak. Teori tersebut adalah teori *Slippery Slope*. Pengembangan teori *Slippery Slope* dalam bidang kepatuhan pajak saat ini memandang bahwa kepercayaan dan kekuatan sama penting dalam mempengaruhi kepatuhan pajak.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengembangkan teori dari Kirchler *et al.* (2008) yaitu teori *Slippery Slope*. Penulis memilih topik ini karena bidang yang diteliti sangat menarik dan juga permasalahan kepatuhan pajak di Indonesia masih sangat banyak. Maka, penulis melakukan analisis terhadap 402 responden. Responden yang dijadikan sampel adalah seluruh mahasiswa dan mahasiswi universitas di Kota Batam dengan variabel independen yaitu kepercayaan masyarakat pada pajak dan kekuatan otoritas pajak terhadap kepatuhan pajak (*voluntary* dan *enforced*). Tujuan dari kajian artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kepercayaan dan kekuatan otoritas pajak dalam kepatuhan wajib pajak dan sejauh mana teori tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kepatuhan pajak.

KAJIAN TEORI

Kepatuhan pajak sudah menjadi masalah umum yang dialami otoritas pajak di negara manapun. Salah satu yang menjadi perhatian otoritas pajak yaitu bagaimana cara meningkatkan kepatuhan pajak. Kepatuhan pajak diartikan sebagai kesediaan

masyarakat untuk taat terhadap peraturan perpajakan di suatu negara (Andreoni *et al.* 1998). Sumber utama penerimaan negara salah satunya berasal dari penerimaan pajak, maka wajar jika pemerintah mencari cara terbaik dalam meningkatkan pendapatan pajak semaksimal mungkin. Akan tetapi permasalahan utama saat ini adalah masih rendahnya kepatuhan pajak. Ketika kepercayaan wajib pajak rendah dan kekuatan otoritas pajak lemah, wajib pajak akan memaksimalkan peluang mereka untuk menghindari pembayaran dengan demikian, kepatuhannya rendah. Sebaliknya, jika kekuatan otoritas pajak tinggi meskipun tingkat kepercayaan rendah maka peluang untuk menghindari pajak juga akan semakin rendah. Kondisi ini meningkatkan kepatuhan wajib pajak meskipun kepatuhan tersebut terjadi karena paksaan. Kekuatan dapat mempengaruhi kepercayaan, dan sebaliknya. Jika pembayar pajak percaya pada otoritas dan bekerja sama secara sukarela, maka semakin berkurangnya pemaksaan dalam sistem perpajakan.

Pengaruh kepercayaan pada otoritas terhadap *voluntary tax compliance*

Kepercayaan didefinisikan sebagai pendapat umum bahwa otoritas pajak menunjukkan perilaku yang baik dan bekerja untuk kepentingan umum (Damayanti & Martonoc, 2018). Kepercayaan adalah harapan individu bahwa mereka dapat mengandalkan ucapan seseorang. Integritas yang tinggi dan kejujuran perlu dimiliki oleh otoritas pajak yang diimplementasikan dengan kualitas otoritas pajak yang adil, jujur, kompeten dan bertanggung jawab (Yulianto & Purwanto, 2004). Kepercayaan terhadap otoritas pajak memainkan peran penting dalam mendorong kepatuhan sukarela masyarakat dalam membayar pajak. Kepercayaan pada otoritas pajak dapat memprediksi *voluntary tax compliance* seperti yang telah dijelaskan dalam teori *slippery slope* (Kirchler *et al.* 2008). Kepatuhan wajib pajak meningkat ketika wajib pajak merasa diperlakukan dengan adil, jujur dan informatif oleh otoritas pajak (Damayanti & Martono, 2018). Secara khusus, itu dikonfirmasi oleh Wahl, *et al.* (2010) bahwa kepatuhan pajak sukarela tinggi dalam skenario ketika pihak berwenang dapat dipercaya. Bukti empiris pertama dari *slippery slope framework* menunjukkan bahwa sangat mendukung keyakinan bahwa kepercayaan adalah prediktor *voluntary tax compliance* (Wahl, *et al.* 2010). Temuan lain juga mengungkapkan bahwa kepercayaan pada otoritas meningkatkan *voluntary tax compliance*, dan memiliki hubungan negatif yang kuat dengan penggelapan pajak (Muehlbacher *et al.* 2011). Penelitian oleh Mas'Ud *et al.* (2019) disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap otoritas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kepatuhan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan pada otoritas lebih kuat daripada kekuatan otoritas dalam menjelaskan kepatuhan pajak secara global.

H₁ : Kepercayaan berpengaruh signifikan positif terhadap *voluntary tax compliance*.

Pengaruh kepercayaan pada otoritas terhadap *enforced tax compliance*

Sebuah kepercayaan mewakili kualitas khusus interaksi antara otoritas pajak dan wajib pajak, keduanya memiliki persepsi positif satu sama lain dan termotivasi untuk menjaga hubungan (Betu & Mulyani, 2020). Berdasarkan penelitian Scholz & Lubell (1998) menyatakan bahwa kepercayaan wajib pajak sangat mengurangi kemungkinan terjadinya penghindaran pajak. Kepatuhan pajak mungkin akan meningkat jika pembayar pajak merasa bahwa kepercayaan yang mereka berikan sebanding dengan apa yang otoritas pajak lakukan pada mereka. Penelitian sebelumnya Damayanti &

Supramono (2019) menemukan bahwa kepercayaan memiliki dampak terhadap *enforced tax compliance*.

H₂ : Kepercayaan berpengaruh signifikan negatif antara terhadap *enforced tax compliance*.

Pengaruh kepercayaan terhadap *voluntary tax compliance* dengan moderasi kekuatan otoritas pajak

Kekuatan otoritas pajak mengacu pada persepsi wajib pajak bahwa otoritas pajak dapat mendeteksi dan menghukum pelanggaran pajak ilegal melalui audit yang ketat untuk mendeteksi penghindaran dan kekuasaan otoritas untuk mendenda para penghindar (Mas'Ud *et al.* 2019). Ketika kepercayaan pada otoritas tinggi bahkan meskipun kekuatan otoritas pajak lemah, wajib pajak masih bisa patuh. Kepatuhan seperti itu disebut kepatuhan sukarela. Wajib pajak meyakini niat baik dari otoritas pajak dalam melaksanakan tugasnya menghimpun dana untuk pembangunan negara. Hubungan antara kepercayaan terhadap *voluntary tax compliance* tidak akan dipengaruhi oleh kekuatan, dikarenakan kekuatan lebih memfokuskan pada aturan perpajakan yang bersifat memaksa untuk memperkuat kepatuhan wajib pajak. Karena takut akan sanksi pelanggaran pelaporan pajak yang diberikan otoritas pajak maka wajib pajak tidak memiliki pilihan selain membayar pajak. Kepatuhan wajib pajak yang berdasarkan paksaan karena takut dikenakan sanksi atau hukuman merupakan *enforced tax compliance*. *Voluntary tax compliance* yang merupakan kebalikan dari *enforced tax compliance* lebih berfokus pada kepatuhan yang dimana merupakan atas kesadaran diri dan kepercayaan terhadap otoritas pajak bukan karena paksaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya S (2019).

H₃ : Kekuatan tidak memperkuat pengaruh hubungan kepercayaan terhadap *voluntary tax compliance*.

Pengaruh kepercayaan terhadap *enforced tax compliance* dengan moderasi kekuatan otoritas pajak

Kekuatan dalam perpajakan memberikan kewenangan terhadap suatu negara untuk memungut pajak dan wewenang untuk memberikan sanksi terhadap pelanggar berdasarkan undang-undang dan aturan di negara tersebut. Kekuatan meningkat ketika otoritas pajak melakukan pemeriksaan menyeluruh pemeriksaan pajak dan menghukum pelanggar pajak. Bentuk tekanan dari otoritas pajak dapat menimbulkan efek jera bagi wajib pajak yang ingin menghindari pajak, seperti pengenaan sanksi/denda yang berat, mengenakan tarif yang lebih tinggi jika terbukti melakukan pelanggaran hingga pengenaan sanksi pidana kurungan untuk pelanggaran pajak. Berdasarkan penelitian Muehlbacher dan Kirchler (2010), kerangka *slippery slope* mengasumsikan bahwa kekuasaan juga mempengaruhi kepercayaan maupun sebaliknya. Misalnya seringnya pemeriksaan pajak dan sanksi yang berat dapat merusak kepercayaan wajib pajak yang patuh dalam membayar pajak, jika tidak ada pemeriksaan pajak dapat menimbulkan keraguan dan ketidakpercayaan tentang efisiensi pekerjaan otoritas pajak. Kepercayaan wajib pajak, disisi lain, mungkin mampu membantu untuk meningkatkan kekuatan otoritas pajak maupun sebaliknya.

H₄ : Kekuatan memperkuat pengaruh hubungan kepercayaan terhadap *enforced tax compliance*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Survei dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang kepercayaan pada otoritas pajak, kekuatan otoritas pajak, *voluntary tax compliance*, dan *enforced tax compliance*. Data bersumber dari data subjek yaitu data berupa pendapat ataupun pengalaman dari para responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang didapatkan langsung dari sumbernya berupa hasil kuesioner (Indriantoro & Supomo, 1999). Kuesioner hasil adopsi dari penelitian Inasius (2019) digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan software SPSS dalam melakukan pengujian data. Adapun tahapan dalam pengujian data yaitu statistik deskriptif, uji outlier, uji validitas, uji reliabilitas, uji F, uji T.

PEMBAHASAN

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berupa *google form* dan disebarikan kepada mahasiswa/mahasiswi di berbagai universitas di kota Batam.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	402
Kuesioner yang diterima	402
Data <i>outlier</i>	13
Kuesioner yang digunakan dalam penelitian	389
Total	389

Tabel 2 Jenis Kelamin Responden

Kriteria	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	112	28,8%
Perempuan	277	71,2%
Total	389	100%

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diambil kesimpulan mengenai jenis kelamin responden mahasiswa universitas di Batam yang dijadikan sampel, bahwa mayoritas yang mengisi kuesioner ini adalah perempuan berjumlah 277 mahasiswa, untuk responden laki-laki berjumlah 112 mahasiswa. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden ini adalah mahasiswa perempuan.

Tabel 3 Usia Responden

Kriteria	Frekuensi	Persentase
17-20 tahun	203	52,2%
21-24 tahun	174	44,7%
25-28 tahun	11	2,8%
29-30 tahun	1	0,3%
> 30 tahun	-	-
Total	389	100%

Sumber: Data primer (2021)

Tabel 3 berisi informasi mengenai usia responden yang digunakan sebagai sampel, ternyata responden terbanyak ada pada usia 17-20 tahun yaitu sejumlah 203 orang (52,2%). Sedangkan yang berusia 21-24 tahun berjumlah 174 orang, berusia 25-28 tahun sebanyak 11 orang, dan frekuensi paling sedikit pada usia 29-30 tahun yaitu hanya 1 orang. Bisa diketahui bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berusia 17-20 tahun dan 21-24 tahun.

Tabel 4 Pendidikan Responden

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Semester 1	9	2,3%
Semester 2	63	16,2%
Semester 3	2	0,5%
Semester 4	117	30,1%
Semester 5	8	2,1%
Semester 6	141	36,3%
Semester 7	13	3,3%
Diploma	2	0,5%
S1/S2	34	8,7%
Total	389	100%

Sumber : Data primer (2021)

Pada tabel 4 menunjukkan tentang pendidikan responden mahasiswa universitas di Batam yang diambil sebagai responden, responden terbanyak yaitu pada mahasiswa semester 6 sebanyak 141 orang atau 36.3%. Mayoritas responden kedua ada pada mahasiswa semester 4 sebanyak 117 orang atau 30,1%. Dan responden paling sedikit ada pada mahasiswa semester 3 dan Diploma yaitu hanya 2 orang. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada mahasiswa semester 4 dan 6.

Tabel 5 Asal Universitas Responden

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Universitas Batam	9	2,3%
Universitas Internasional Batam	270	69,4%
Universitas Putera Batam	67	17,2%
Universitas Riau Kepulauan	16	4,2%
Universitas Universal	27	6,9%
Total	389	100%

Sumber : Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat dilihat mengenai asal universitas responden mahasiswa universitas di Batam yang diambil sebagai responden. Dari total 389 data mayoritas sebanyak 270 orang berasal dari Universitas Internasional Batam. Diikuti oleh Universitas Putera Batam sebagai mayoritas kedua responden yaitu sebanyak 67 orang atau 17,2%. Dapat diketahui bahwa kuesioner lebih banyak disebarakan pada lingkungan mahasiswa Universitas Internasional Batam.

Tabel 6 Uji Validitas

Variabel	Component Matrix	Keterangan
Kepercayaan		
1	0.706	Valid
2	0.792	Valid
3	0.760	Valid
Kekuatan		
1	0.638	Valid
2	0.835	Valid
3	0.852	Valid
<i>Voluntary tax compliance</i>		
1	0.741	Valid
2	0.849	Valid
3	0.748	Valid
<i>Enforced tax compliance</i>		
1	0.813	Valid
2	0.884	Valid
3	0.775	Valid

Sumber : Data primer (2021)

Pada tabel 6, informasi yang dapat diambil adalah ada 4 variabel yang menjadi bahan penelitian dan setiap item pertanyaan berjumlah 3 untuk setiap variabel. Dari hasil uji validitas, jika nilai *component matrix* jika nilainya > 0.6 maka pertanyaan tersebut dikatakan valid (Hair *et al.* 2010). Dapat ditarik kesimpulan bahwa semua pertanyaan dalam kuesioner ini dikatakan valid karena nilai *component matrix* lebih besar dari 0.6.

Tabel 7 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Role of Thumb	Keterangan
Kepercayaan	0.614	0.6	Reliebel
Kekuatan	0.676	0.6	Reliebel
<i>Voluntary tax compliance</i>	0.676	0.6	Reliebel
<i>Enforced tax compliance</i>	0.763	0.6	Reliebel

Sumber : Data primer (2021)

Pengujian realibilitas ini merupakan pengujian yang dilakukan berdasarkan variabel bukan berdasarkan masing-masing pertanyaan. Untuk mengetahui suatu variabel dikatakan reliabel atau tidak, bisa dilihat dari nilai *cronbach's alpha* jika > 0.6 maka variabel dikatakan reliabel. Pada tabel 8, hasil menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* diatas 0.6 yang berarti semua variabel dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 8 Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean
Kepercayaan	389	7	15	11.92
Kekuatan	389	8	15	12.73

	N	Min	Max	Mean
<i>Voluntary tax compliance</i>	389	6	15	10.86
<i>Enforced tax compliance</i>	389	3	14	7.25
Total	389			

Sumber : Data primer (2021)

Kuesioner didesain menggunakan skala likert 5 poin, setiap variabel memiliki nilai mulai dari 1 hingga 5. Berdasarkan tabel 9, variabel kepercayaan memiliki tiga item pertanyaan, nilai terendah yang diperoleh adalah 7, dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 15, dan rata-rata 11.92 apabila responden memberikan jawaban netral. Ada tiga item pertanyaan dalam variabel kekuatan, data terendah yang dikumpulkan adalah 8, untuk nilai tertinggi ialah 15, dan rata-rata jawaban netral untuk semua pertanyaan adalah 12.73. Kemudian untuk variabel *voluntary tax compliance* yang memiliki tiga item pertanyaan, menghasilkan jumlah terendah responden untuk variabel ini yaitu 6, sedangkan berjumlah 15 untuk nilai tertinggi yang dikumpulkan, dan apabila responden menjawab pertanyaan dalam variabel ini dengan netral maka akan menghasilkan rata-rata sejumlah 10.86. Dan terakhir untuk variabel *enforced tax compliance* yang juga memiliki tiga item pertanyaan, menghasilkan data terendah adalah berjumlah 3, nilai tertinggi data yang diperoleh adalah 14, dan rata-rata 7.25 jika responden menjawab semua pertanyaan dalam variabel ini dengan netral.

Tabel 9 Uji F

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Voluntary tax compliance</i>	0.000	Signifikan
<i>Enforced tax compliance</i>	0.000	Signifikan

Sumber : Data primer (2021)

Pada tabel 9, nilai sig untuk kedua variabel adalah 0.000 dimana lebih besar dari 0.05, sehingga disimpulkan untuk variabel kepercayaan dan kekuatan secara simultan memiliki pengaruh terhadap *tax compliance (voluntary dan enforced)*

Tabel 10 Uji T
Voluntary Tax Compliance

Variabel	Koef.	Sig.	Keterangan	Hipotesis
Kepercayaan	0.207	0.000	Signifikan Positif	H ₁ Terbukti
Moderating	-0.054	0.069	Tidak Signifikan	H ₃ Terbukti

Sumber : Data primer (2021)

Tabel 11 Uji T
Enforced Tax Compliance

Variabel	Koef.	Sig.	Keterangan	Hipotesis
Kepercayaan	-0.291	0.000	Signifikan Negatif	H ₂ Terbukti
Moderating	-0.022	0.553	Signifikan Positif	H ₄ Terbukti

Sumber : Data primer (2021)

Hipotesis Pertama

Pada tabel 11, berisi informasi bahwa hipotesis pertama dengan variabel kepercayaan menunjukkan hasil sig 0.000 dan nilai koefisien 0.207 yang artinya variabel kepercayaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *voluntary tax compliance*. Tingkat kepercayaan yang tinggi disebabkan oleh masyarakat yang berpikir bahwa mereka diperlakukan dengan baik oleh pemerintah dan wajib pajak percaya bahwa dengan membayar pajak tidak akan merugikan mereka akan tetapi akan menguntungkan mereka.

Menurut Prasetya S (2019) tingginya tingkat kepercayaan wajib pajak disebabkan karena wajib pajak merasa pemerintah memperlakukan dan peduli terhadap masyarakat. Hal ini membuat wajib pajak merasa malu dan bersalah jika tidak membayar pajak karena masyarakat merasa telah diperlakukan dengan baik oleh pemerintah sehingga masyarakat merasa perlu melaksanakan kewajibannya dengan membayar pajak. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Inasius (2019), Prasetya S (2019), dan Mas'Ud *et al.* (2019) berbanding lurus dengan penelitian ini.

Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 12, hasil penelitian untuk hipotesis kedua menunjukkan pengaruh antara variabel kepercayaan terhadap *enforced tax compliance*. Hasil menunjukkan bahwa nilai sig 0.000 lebih kecil dari 0.05 dan nilai koefisien -0.291 disimpulkan bahwa kepercayaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *enforced tax compliance*. Semakin wajib pajak percaya terhadap otoritas pajak maka semakin rendah sistem perpajakan yang dipaksakan, karena ketika wajib pajak percaya terhadap suatu otoritas pajak maka tidak akan pemaksaan dalam pemungutan pajak karena mereka akan secara sukarela membayar pajak karena merasa itu merupakan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik.

Hipotesis Ketiga

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 11 yang menunjukkan pengaruh interaksi antara variabel kepercayaan dan kekuatan sebagai moderasi terhadap *voluntary tax compliance*. Hasil menunjukkan bahwa nilai sig 0.069 lebih besar dari 0.05 dan koefisien berjumlah -0.054 yang berarti kekuatan tidak memperkuat pengaruh hubungan antara kepercayaan terhadap *voluntary tax compliance*. Kekuatan tidak memperkuat pengaruh hubungan antara kepercayaan terhadap *voluntary tax compliance*, dikarenakan untuk meningkatkan kepatuhan pajak, kekuatan lebih menekankan pada aturan perpajakan yang bersifat memaksa. Penelitian ini memiliki hasil penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya S (2019).

Hipotesis Keempat

Untuk hipotesis keempat mendalilkan bahwa kekuatan otoritas memperkuat pengaruh hubungan antara kepercayaan terhadap *enforced tax compliance*. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 12 yang menunjukkan nilai sig 0.553 dan nilai koefisien -0.022, maka disimpulkan bahwa kekuatan tidak memperkuat pengaruh hubungan antara kepercayaan terhadap *enforced tax compliance*. Hipotesis ini tidak terbukti berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan data dari 402 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Inasius (2019) yang

menyatakan bahwa kekuatan tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi kepercayaan terhadap *enforced tax compliance*.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil adalah variabel kepercayaan dan kekuatan secara simultan berpengaruh terhadap *voluntary tax compliance* dan *enforced tax compliance*. Untuk hipotesis pertama yaitu kepercayaan berpengaruh signifikan positif terhadap *voluntary tax compliance* terbukti, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 dan nilai koefisien berjumlah positif. Untuk hipotesis kedua yaitu kepercayaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *enforced tax compliance* juga diterima. Selanjutnya hipotesis ketiga adalah kekuatan tidak memperkuat pengaruh hubungan antara kepercayaan terhadap *voluntary tax compliance* diterima. Dan terakhir hipotesis keempat yaitu kekuatan memperkuat pengaruh hubungan antara kepercayaan terhadap *enforced tax compliance* ditolak. Karena nilai sig yang dihasilkan lebih besar dari 0.05 sehingga disimpulkan tidak signifikan, yang berarti kekuatan tidak memperkuat pengaruh hubungan antara kepercayaan terhadap *enforced tax compliance*.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis terkait penelitian pada focus bidang *tax compliance* dan dapat menjadi referensi baru untuk melakukan penelitian selanjutnya di bidang yang sama. Penelitian ini juga memberikan kontribusi secara praktik bagi pemerintah maupun institusi yang relevan dalam mengevaluasi pelaksanaan perpajakan dan membuat kebijakan serta regulasi mengenai kepatuhan pajak mengingat masih tingginya tingkat ketidakpatuhan wajib pajak.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kuesioner masih menggunakan pernyataan tertutup sehingga responden tidak bisa menyampaikan pemikiran mereka secara bebas dan hanya bisa memberikan jawaban antara setuju dan tidak setuju. Variabel yang digunakan masih sangat terbatas dan masih banyak faktor-faktor lain yang mampu mempengaruhi kepatuhan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreoni, J., Erard, B., & Feinstein, J. (1998). Tax Compliance. *Journal of Economic Literature*, 36, 818–860.
- Betu, K. W., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Kepercayaan Timbal Balik Dan Kekuasaan Otoritas Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan Pajak Dengan Voluntary Tax. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3 Tahun 2020 Buku 2: Sosial Dan Humaniora ISSN*, 1–10.
- Damayanti, T. W., & Martono, S. (2018). *Taxpayer Compliance , Trust , and Power*. 22(2), 231–239.
- DDTCNews. (2020). *Pengelakan Pajak*. Wah, Ternyata Ini Penyebab Masyarakat Mengelak Bayar Pajak. <https://news.ddtc.co.id/wah-ternyata-ini-penyebab-masyarakat-mengelak-bayar-pajak-19838>
- Hair, J.F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis* (Seventh Ed). Prentice Hal.
- Inasius, F. (2019). *Voluntary and Enforced Tax Compliance: Evidence from Small and Medium-sized Enterprises in Indonesia*. 26, 99–111. <https://doi.org/10.1108/s1058-749720190000026006>
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (1999). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen*. BPFE.

- Kirchler, E., Hoelzl, E., & Wahl, I. (2008). Enforced versus voluntary tax compliance: The “slippery slope” framework. *Journal of Economic Psychology*, 29(2), 210–225. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2007.05.004>
- Mas’Ud, A., Manaf, N. A. A., & Saad, N. (2019). Trust and power as predictors to tax compliance: Global evidence. *Economics and Sociology*, 12(2), 192–204. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2019/12-2/11>
- Muehlbacher, S., & Kirchler, E. (2010). Tax compliance by trust and power of authorities. *International Economic Journal*, 24(4), 607–610. <https://doi.org/10.1080/10168737.2010.526005>
- Muehlbacher, S., Kirchler, E., & Schwarzenberger, H. (2011). Voluntary versus enforced tax compliance: Empirical evidence for the “slippery slope” framework. *European Journal of Law and Economics*, 32(1), 89–97. <https://doi.org/10.1007/s10657-011-9236-9>
- Okpeyo, E. T., Musah, A., & Gakpetor, E. D. (2019). Determinants of Tax Compliance in Ghana: The Case of Small and Medium Tax Payers in Greater Accra Region. *Journal of Applied Accounting and Taxation Article History*, 4(1), 1–14. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAAT/article/view/935>
- Prasetya S, G. (2019). Voluntary Compliance: Keselarasan Antara Kepercayaan Dan Kekuasaan Otoritas. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 6(3).
- Scholz, J. T., & Lubell, M. (1998). Trust and taxpaying: Testing the heuristic approach to collective action. *American Journal of Political Science*, 398–417.
- Yulianto, G., & Purwanto, W. (2004). Pengaruh Keefektifan Komunikasi, Kualitas Teknikal, Kualitas Fungsional dan Kepercayaan Pada Komitmen Keterhubungan Bandara Ahmad Yani Semarang. *Telaah Manajemen*, 1(3).